

BAB II

KISAH DALAM AL-QUR'AN DAN MAKNANYA

A. Kisah-kisah dalam al-Qur'an

Kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an, diyakini umat Islam bahwa kisah-kisah tersebut mengandung nilai-nilai filosofis dan pelajaran dalam menjalani hidup.

Meski al-Qur'an banyak mengandung kisah-kisah orang-orang pada zaman dahulu, al-Qur'an tetap saja tidak bisa dikategorikan sebagai salah satu kitab Sejarah. Klaim ini dapat dijelaskan paling tidak dari dua sisinya yakni bahwa meski al-Qur'an mengandung banyak kisah, akan tetapi kisah itu sendiri bukanlah tujuan utama al-Qur'an tersebut, yang menjadi tujuan utamanya adalah pelajaran yang bisa diambil dari kisah tersebut. Yang kedua adalah bahwa tidak semua kisah al-Qur'an dapat dibuktikan kebenarannya. Menurut C. Andrew Rippin bahwa kisah dalam al-Qur'an itu hanya bersifat sejarah penyelamatan. Pendapatnya ini sebenarnya tidak jauh beda dengan penjelasan bahwa tujuan utama kisah al-Qur'an adalah pelajaran. Meski demikian ia menyatakan bahwa kisah al-Qur'an itu tidak semuanya dapat dibuktikan kebenarannya.¹

Jadi tujuan utama dari kisah-kisah al-Qur'an adalah bukan sejarah akan tetapi lebih kepada hikmah yang terkandung di dalamnya. Sejarah terfokus kepada kejadian faktual sedangkan hikmah lebih kepada pelajaran. Hikmah adalah hasil berpikir akan sesuatu yang didasari dengan kepercayaan terhadap Islam, yakni memikirkan secara radikal tentang sesuatu tapi cara berpikirnya dilandasi dengan kepercayaan terhadap Islam, hasil tersebutlah yang dinamakan hikmah. al-Qur'an banyak mengandung berbagai kisah yang diceritakan secara berulang-ulang di berbagai tempat dan dengan berbagai bentuk ungkapan. Pada suatu ayat, bagian-bagian kisah ada yang

¹ <http://makalahmajannaii.blogspot.com/2012/03/kisah-dalam-alquran.html>, Oleh: Daulat P. Sibarani di ambil pada tgl 2 juli 2013, jam 10:07

didahulukan, sementara di tempat lain bagian itu diakhirkan, ada yang dikemukakan dengan ringkas, ada pula yang lebih rinci.

Seperti halnya kisah-kisah tentang umat Yahudi, didalam al-Qur'an telah di ulang hingga beberapa kali. ini dikarenakan Kisah Bani Israel merupakan kisah yang paling banyak disebutkan didalam al-Qur'an dan perhatian terhadap sikap dan sepak terjangnya sangat jelas, yang mengesankan adanya hikmah Allah untuk mengobati persoalan umat Islam ini, untuk memelihara mereka dan mempersiapkan mereka untuk memikul kekhalifahan yang besar,² telah disinggung secara sederhana tentang pengulangan kisah-kisah dalam al-Qur'an . Meskipun diulang di berbagai tempat dan dengan berbagai macam ungkapan, tapi pada dasarnya kisah itu dimaksudkan untuk bahan pelajaran bagi manusia.

Lebih lanjut lagi, al-'Umar memandang bahwa pengulangan merupakan salah satu metode al-Qur'an dalam memaparkan sebuah kisah. Menurutnya ada tiga macam bentuk pengulangan kisah dalam al-Qur'an :

1. Pengulangan dengan pemusatan terhadap peristiwa atau kisah sepanjang kisah tersebut memenuhi tujuan pengulangannya.
2. Pengulangan dengan menyertakan nasehat dan ajaran di antara kisah tersebut.
3. Pengulangan kisah semata dengan beberapa tujuan tertentu.³

Tapi apakah tujuan pengulangan kisah dalam al-Qur'an semata-mata hanya untuk memberikan nasehat, atau menunjukkan betapa besar perhatian terhadap kasus yang diceritakan merupakan kajian yang menghasilkan beberapa kesimpulan yang menarik. Manna khalil al- Qathan misalnya, ia mengemukakan bahwa ada empat tujuan pengulangan kisah-kisah dalam al-Qur'an, yakni:

1. Untuk menunjukkan sastra al-Qur'an sebagai sastra paling tinggi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah bahwa

² Kamdani *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad* Yogyakarta: Mitra Pustaka hlm. 113

³ *Ibid.* pada tgl 2 juli 2013,

al-Qur'an dapat mengulangi kisah yang sama dengan cara pengungkapan yang berbeda yang tetap indah. Pola pengungkapan kisah pada sebuah ayat tidak sama dengan pola pada ayat lain yang mengakibatkan para pembaca tidak merasa bosan. Selain itu, pengulangan dengan pola ungkapan yang berbeda sehubungan dengan variabel yang berbeda pula akan memunculkan makna baru yang berbeda.

2. Untuk menunjukkan kehebatan mukjizat al-Qur'an. Artinya bahwa satu pola ungkapan kisah al-Qur'an saja tidak dapat ditandingi oleh sastrawan Arab, lalu dengan demikian pengulangan kisah yang sama dengan pola ungkapan yang berbeda bertujuan untuk menegaskan kehebatan al-Qur'an dan kelemahan mereka yang tidak bisa menandinginya.
3. Untuk menunjukkan perhatian besar pada kisah tersebut.
4. Untuk memberikan pesan yang berbeda atau pengulangan dengan tujuan yang berbeda pula.⁴

Dalam skripsi ini penulis memaparkan tentang kisah antara Thalut dan Jalut, yang mana tidak terlepas dari kaum Yahudi. Kisah bani Israel atau bangsa Israel dan dikenal juga dengan bangsa ibrani atau Hebrew atau kaum yahudi itu, adalah kisah agama Yahudi sendiri, yang banyak disebutkan didalam al-Qur'an . maka kalau membicarakan sejarah agama Yahudi, sebetulnya sama juga dengan membicarakan tentang sejarah bani Israel. keduanya sulit dipisahkan, kerana Yahudi sebagai agama, hanya didukung mutlak oleh bani Israel itu saja. namun jika yang dimaksud agama Yahudi, itu terbatas kepada agama yang diturunkan kepada dan diajarkan oleh Nabi Musa terhadap kaumnya, maka sejarahnya dapat dipisah.⁵

Ada tiga Istilah yang amat sering dipakai dalam menamakan umat atau bangsa yang disebut Yahudi itu, yaitu: Yahudi, Ibrani, dan Israel. Perkataan atau istilah Yahudi, berasal dari kata hada bahasa Ibrani, yang berarti Tobat dan Kembali. Musa pernah berkata "*innahudnaa ilaika*" artinya kami tunduk dan tobat kepadamu." Ibrani berasal dari kata 'Abar, Artinya

⁴ *Ibid.* tgl 2 juli 2013.

⁵ Burhanuddin, Daya, *Agama Yahudi* Pt Bagus Arafah Yogyakarta: 1982. Cet. 1 Hlm. 5

menyeberang. Dinamakan Ibrani, karena mereka datang dengan menyebrangi sungai Eufrat dibawah pimpinan Ibrahim.

Kata *Banu (Bani)* berasal dari kata *ba', nun' dan waw* yang secara literal mengandung pengertian sesuatu yang lahir dari yang lain. dalam al-Qur'an kata yang berasal dari akar kata tersebut ditemukan sebanyak 161 kali. kata Bani itu sendiri disebutkan sebanyak 49 kali, 41 Kaitkan dengan Israel. selebihnya sebanyak 6 kali dikaitkan dengan keturunan Adam. Sedang dua kali diantaranya (QS Al- Nur /24:31) berbicara tentang putra saudara laki-laki dan perempuan. dari ayat-ayat tersebut ternyata bahwa term *Bani*, semuanya mengisyaratkan adanya hubungan darah.⁶

Dalam kenyataannya istilah *Ahl* yang digunakan al-Qur'an lebih banyak merujuk kepada kaum Yahudi, tentu saja ini karena wahyu lebih banyak berinteraksi dengan kaum yahudi di banding kaum Nasrani. secara generik yahudi disebut bani Israel, atau sekarang dikenal dengan bangsa Israel, lebih empat puluh kali istilah ini disebut dalam al-Qur'an dalam konteks yang berbeda-beda. Israel adalah gelar yang dianugerahkan tuhan kepada Nabi Yakub, maka karena bangsa yahudi adalah anak keturunannya maka disebut bani Israel.⁷

Kata *al-Yahud* dalam al-Qur'an diungkapkan sebanyak 9 kali semuanya diungkapkan dengan nada sumbang dan menunjukkan kecaman kepada mereka. pengungkapan term *al-Yahud* antara lain digunakan untuk membantah klaim-klaim *ahl alkitab* Yahudi dan Nasrani yang menganggap bahwa Nabi Ibrahim adalah Yahudi atau Nasrani yang akan memperoleh keselamatan (Q.,S Al-Imran /3:67). juga klaim-klaim *ahl alkitab* yang masing-masing menyatakan diri sebagai kelompok yang paling benar dan termasuk kekasih Allah (Q.,s al-Maidah / 5:18).⁸

⁶ Muhammad Galib M, *Ahl Al-kitab, makna dan Cakupanya*, Paramadina Jakarta: 1998, Cet.1, hlm.47

⁷ Zulkarnaini Abdullah, "Yahudi dalam Al-qur'an" Teks Konteks dan diskursus pluralisme Agama. Hlm. 102-103

⁸ Muhammad Galib M, *op.,cit.*, hlm. 56

Karena itulah Kalau engkau mengikuti mereka (kaum Yahudi), tidak akan ada yang menolong kamu dari siksaan Allah. betapapun ancaman keras ini (sangsi untuk tindakan menuruti hawa nafsu Yahudi maupun Nasrani), yang lahirnya ditunjukkan kepada semua Manusia. demikian Hasbi Ash Shiddiqy. Alasan Hasbi: “Nabi telah dipelihara Allah dari tergelincir pada dosa dan dikukuhkan pula dengan mukjizat. karena itu Nabi tak akan tergoda. Sayyid Qutub menyebut-nyebut Zionisme internasional, Kristen internasional, disamping komunisme internasional. demikian Sayyid Qutub, menurutnya hakikat peperangan yang diacungkan Yahudi maupun Nasrani ditiap negari dan tiap waktu kepada jamaah islam. itulah peperangan akidah dengan dengan hakikat kemurniannya.

Menurut Sayyid Qutub, dalam menanggapi suatu peperangan itu bermacam cara dalam kebusukan, dan khianat. karena menurut Sayyid Qutub mereka sudah pernah merasakan gelora umat muslim dalam membela agama dan akidah mereka ketika mereka hadapi musuh. Kisah dalam Q.S Al-baqarah : 120, sebenarnya bukan pertama kali ayat dakwah Yahudi maupun Nasrani. melainkan justru dakwah Nabi s.a.w.⁹

Menurut fakta-fakta sejarah, jelas sekali bahwa kaum Bani Israel telah mengabaikan sumber akidah yang hakiki yaitu sumber yang datang dari langit, dan sebaliknya mereka justru mengikuti sumber-sumber yang lain. kaum Bani Israel telah mengalami berbagai macam peristiwa yang berbahaya dalam kehidupan mereka, seperti kehidupan yang mereka alami di Mesir, penindasan atas mereka di Palestina, dan pembuangan terhadap mereka di negeri Babylon. dalam masa situasi pelarian mereka itulah mereka menulis kitab Taurat dan menyusun kitab Talmud (Kitab Agama Yahudi) serta protokol-protokol pendeta-pendeta Zionis yang nanti akan dapat kita saksikan. ini yang menjadi sumber-sumber agama Yahudi.¹⁰

⁹ Syu'bah asa *Dalam cahaya al-Qur'an Tafsir ayat-ayat sosial-politik* PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2000. hlm. 25-26

¹⁰ Ahmad, Shalaby, *Perbandingan Agama "Agama Yahudi"* terj.Drs. A. Wijaya, Bumi Aksara, Jakarta,1996,hlm. 169

Agama Yahudi merupakan agama tertua diantara agama yang menganut keyakinan, bahwa kodrat *illāhi* langsung menurunkan wahyu kepada pribadi pembangunnya, yaitu agama Islam dan kristen. Agama Yahudi sebenarnya juga merupakan kelanjutan ajaran Pewahyuan yang pernah diturunkan oleh Tuhan kepada Nabi Ibrahim. kecuali musa dipandang sebagai salah seorang Nabi yang meneruskan agama Ibrahim. juga memang agama-agama wahyu dimanapun selalu mempunyai ciri-ciri yang sama dalam prinsip-prinsip ajarannya. Maka demikian pula ajaran Musa sebagai agama wahyu juga mempunyai prinsip-prinsip sama dengan ajaran yang diberikan oleh Ibrahim, didalamnya ada persamaan dengan prinsip-prinsip ajaran yang pernah diberikan oleh para rasul-rasul sebelum dan sesudahnya.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semua ajaran agama wahyu mempunyai hubungan yang erat satu sama lain, bahkan agama wahyu yang telah turun berturut turut itu selalu mengandung konsepsi-konsepsi hidup yang bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan yang terdapat dalam agama-agama sebelumnya atau bahkan agama-agama yang datang kemudian menjadi korektor terhadap ajaran-ajaran agama yang mendahuluinya.

Agama Yahudi terkenal sebagai agama monotheisme mutlak (tauhid) yang meletakkan dasar kepercayaan kepada Tuhan Esa pada tempat pertama. setiap orang Yahudi yang akan mengerjakan suatu pekerjaan, harus lebih dahulu mengucapkan “SHEMAH” yaitu ucapan sebagai berikut: “Dengarkanlah hai bangsa Israel, Tuhan kita yang kita sembah adalah Maha Esa.”¹¹

Adapun pokok-pokok kepercayaan agama Yahudi, menurut pendapat salah seorang sarjana pertama Yahudi yang menjadi direktur lembaga kebudayaan Yahudi, yaitu Joseph Gear dalam bukunya yang berjudul “*What the Great religions believe*” adalah sebagai berikut:

Kepercayaan agama Yahudi telah mengalami perubahan beberapa kali sejak dari permulaan sampai sekarang ini. ada beberapa kepercayaan dan

¹¹ Arifin, M, *Menguak Misteri Ajaran-ajaran Agama-agama Besar*, PT. Golden Taravon Press-Jakarta: 1998, Cet. 1. hlm. 118-120.

upacara-upacara yang ditinggalkan. dan ada beberapa yang telah dirubah dan disusun untuk disesuaikan dengan Civilisasi dan kebudayaan dengan mana agama tersebut mengadakan hubungan, sehingga kepercayaan atau pun upacara-upacara tersebut mengalami pengertian yang baru. tetapi ada beberapa kepercayaan kuno yang tersusun dalam tradisi masih tetap merupakan warisan zaman lampau dan tetap masih mendapatkan pengikut-pengikutnya yang setia.”

Dengan demikian agama Yahudi pada masa sekarang atau masa-masa selanjutnya sudah tak dapat lagi disebut agama wahyu, karena telah mengalami perubahan-perubahan yang dilakukan oleh pengikut-pengikutnya sendiri.¹² Bani Israel mulai dari nenek moyang mereka, Ibrahim, Ishak, dan Ya'qub adalah penganut setia agama atau ajaran yang secara prinsip mengEsakan Tuhan. Mengenai rumusan ibadat sehari-hari agama tersebut tidak menentukan suatu syarat dan rukunnya, sehingga ada kemungkinan masing-masing kelompok Yahudi dapat merumuskanya menurut pendapat serta pengetahuan mereka masing-masing, dimana dalam hal ini para rahib memegang peranan yang sangat penting. akan tetapi dalam kitab perjanjian lama terdapat juga suatu ajaran yang dapat kita golongkan dalam hukum Muamalat dan Syachsyijah sebagaimana yang terdapat dalam kitab Imamah.¹³

Sepanjang masa dalam sejarah, kaum Bani Israel tidak pernah Konsisten menyembah Tuhan Yang Esa sebagaimana diajarkan oleh para Nabi. kesukaan terhadap Tuhan yang dipersonifikasikan (bertubuh) dan animistis (lebih dari satu) nampak jelas dalam aspek sejarah mereka. Banyak jumlah para Nabi yang diutus kepada mereka menjadi bukti yang jelas akan sikap mereka yang selalu berbalik dari keimanan dan syirik kepada Allah. Karena itulah perlu didatangkan sejumlah para Nabi lagi untuk memperbarui seruan kepada Tauhid dan mengesakan Allah. tapi nampaknya seruan itu sedikit sekali faedahnya bagi mereka. sebab kadang-kadang justru kemudian

¹² *Ibid.*, hlm. 121

¹³ Abbas Mahmoud al-akkad, *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama* Bulan Bintang, Yogyakarta:1967, hlm.146

mereka muncul sebagai orang-orang kuno yang menyembah roh-roh dan batu (patung-patung), dan kadang-kadang meniru cara Ibadat bangsa-bangsa yang bertentangan dengan mereka dimana kebudayaan dan pemikirannya telah banyak ditiru oleh kaum Yahudi.

Perang dan perusakan di bumi tidak pernah luput sesaatpun dari pemberitaan media masa. itulah kenyataan yang dialami oleh umat manusia. sebagai orang yang membaca kitab suci al-Qur'an peristiwa-peristiwa tersebut mengingatkan kita akan informasinya menyakut manusia, jauh sebelum makhluk ini diciptakan Tuhan "*saya akan menciptakan Khalifah didunia,*" inilah firman Tuhan kepada para malaikat.¹⁴

Seandainya Allah menghendaki, mereka tidak akan bertempur, tetapi Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya (QS 2:253).

Allah mampu membebaskan manusia dari api peperangan tetapi dia tidak menghendaki itu. Tentu ada hikmah dibalik kehendak-Nya. menurut M. Quraish Shihab, jika Allah menghendaki manusia terbebasnya dari perang, niscaya dicabutnya kebebasan berkehendak dan bertindak yang dianugerahkannya kepada manusia dan diciptakanya manusia seperti malaikat yang hanya mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.¹⁵

Sebagaimana kisah peperangan Thalut dan Jalut yang membuat para pembaca sadar bahwasanya tidak ada yang tidak mungkin terjadi apabila Allah telah menghendakinya. Bagaimana tidak, seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwasanya banyak sekali pelajaran pelajaran yang dapat kita ambil dari kisah tersebut. benar kata M. Quraish Shihab dalam bukunya yakni *Lentera al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*, bahwasanya dalam memilih seorang pemimpin, dari cela ayat-ayat al-Qur'an ditemukan paling sedikit dua sifat pokok yang harus disandang oleh seorang yang memikul suatu jabatan yang berkaitan dengan Hak-hak masyarakat. kedua hal itu hendaknya diperhatikan dalam menentukan pilihan.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*, PT. Mizan Pustaka, Jakarta:1994. hlm. 247

¹⁵ *Ibid.*. hlm.250.

“*Sesungguhnya orang yang paling baik engkau tugaskan adalah yang kuat lagi terpercaya.*,” Demikian ucapan Nabi Syu’aib yang dibenarkan dan diabadikan dalam al-Qur’an surah Al-Qashash ayat 26.

Sepertihalnya ketika pengangkatan Yusuf sebagai kepala badan logistik kerajaan Mesir yang disampaikan oleh rajanya dan diabadikan pula oleh al-Qur’an adalah *sesungguhnya engkau menurut penilaian kami adalah seorang yang kuat terpercaya* (QS 12:54).

Ketika Abu Bakar r.a menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai Ketua panitia pengumpulan mushaf alasannya pun tidak jauh berbeda:” Engkau seorang pemuda (kuat lagi bersemangat) dan telah dipercaya oleh Rasul menulis wahyu. “ Bahkan Allah SWT memilih Jibril sebagai pembawa wahyunya, antara lain, karena malaikat ini memiliki sifat kuat lagi terpercaya.¹⁶

Oleh karena itu Allah memilih Thalut sebagai Nabi dan pemenang dari peperangan dengan Jalut, meski jumlah pasukan Thalut jauh lebih sedikit dibandingkan dengan pasukan Jalut. bahkan Allah telah mencoba pasukan Thalut di tengah-tengah teriknya panas matahari telah diberikannya sungai yang mengalir. barang siapa yang meminum air tersebut dengan puas maka bukan termasuk golongan dari Thalut, kecuali yang meminum hanya seceduk tangan begitulah ancama yang diberikan oleh Thalut kepada pasukannya. Thalut membuat arahan supaya tidak mengambil minuman yang banyak dan tidak duduk lama di sungai itu kerana ;

1. Mereka akan leka dan tidak meneruskan perjalanan.
2. Lewat melaksanakan tugas.
3. Malas dan bertangguh-tangguh.
4. Terlekat dengan kesenangan duniawi.
5. Mengganggu kesihatan kerana mereka dalam keletihan.¹⁷

Di peringkat ini, ramai pula yang gagal melepasi ujian lalu tidak meneruskan perjuangan. Hanya sekumpulan kecil yang lulus dan melayakkan

¹⁶ *Ibid.* hlm. 318-319.

¹⁷ Dicapat oleh ManaratulHuda di Ahad, Disember 20, 2009, Qur’an. <http://www.scribd.com/doc/6169129/Kisah-Kisah-Dari-Al-Qur'an>

diri ke medan. Akan tetapi Seperti kenyataan pada masa itu, Thalutlah yang menjadi pemenag karena Allah telah memberikan kekuatan dan semangat yang besar dalam melawan musuh. Di sini sekali terjadinya ujian terhadap keimanan dan kesabaran apabila benar-benar berhadapan dengan kumpulan musuh yang kuat dan besar. Bagi mereka yang berjiwa lemah, kekuatan lahiriyah musuh itu cukup untuk menghilangkan pertimbangan lalu mengambil sikap menarik diri. Bagi mereka yang teguh pendirian, kekuatan dan kebesaran Allah lebih dipercayai dan diharapkan. Inilah kemuncak kesabaran dan kesabaran inilah yang akhirnya mengundang kemenangan dan pertolongan Allah.¹⁸

Menurut penulis kisah ini sangatlah relevan dengan yang terjadi di negara Indonesia, meski banyak faktor yang menyebabkan Negara Indonesia tidak mengalami kemajuan, akan tetapi tetap akar dari permasalahan yang terus melanda sampai sekarang adalah karena kurangnya pendidikan keimanan dan masih serakahnya para pemimpin negara kita.

Nabi Muhammad saw. dikenal sebagai salah seorang yang fasih dan indah tutur bahasanya. kemampuannya menyampaikan ungkapan yang serata makna, dalam kalimat-kalimat yang sangat singkat, merupakan keistimewaan tersendiri atau apa yang diistilahkan dalam bahasa hadis dengan *jawami' al-karim*. sebagai contoh adalah ungkapan beliau seperti al-din al-muamalah (agama adalah keserasian interaksi) dan Iâ dharar wa lâ dhirâr (tidak dibenarkan mengganggu dan diganggu).

Salah satu dari *jawami al-karim* yang akan kita bicarakan adalah sabda beliau yang mengisyaratkan tentang pengangkatan pemimpin. “*Kamâ takûnûna yuwalla ‘alaikum* (Bagaimana keadaan kalian demikian pula ditetapkan penguasa atas kalian),” sabda Nabi kalimat yang sangat singkat diatas dapat mengandung beberapa makna. Ia dapat berarti seorang pemimpin adalah cerminan dari keadaan masyarakatnya. Pemimpin atau penguasa yang baik adalah dia yang dapat menangkap aspirasi masyarakat, sedangkan

¹⁸ *Ibid.*

masyarakat yang baik adalah yang berusaha mewujudkan pemimpin yang dapat menyalurkan aspirasi mereka.

Dari sini terlihat pentingnya *amar ma'ruf nahi munkar*. dan dari sini pula dapat dipahami mengapa Nabi saw. menekankan pentingnya mengangkat pemimpin walaupun yang dipimpin hanya dua atau satu orang saja. sebagaimana sabda Nabi: *Apabila ada tiga orang bepergian, maka hendaklah mereka memilih salah seorang diantaranya sebagai pemimpin.*¹⁹

B. Makna kisah dalam al-Qur'an

Makna kisah dalam al-Qur'an merupakan sebuah wacana dan wahana bagi manusia setelahnya untuk lebih lanjut menganalisis apa hikmah dibalik itu semua. kisah-kisah dalam al-Qur'an mengajarkan kepada kita tentang bagaimana menjalani kehidupan di dunia ini. kisah dalam al-Qur'an akan menjawab sejumlah pertanyaan tentang kisah terdahulu. kisah dalam al-Qur'an menjadi pelajaran bagi manusia sesudahnya. dan kisah dalam al-Qur'an akan menjadikan manusia mengerti akan kehidupan yang ditinjau dari sejarah.²⁰

Ada hikmah yang sangat banyak dan besar di balik kisah-kisah di dalam Al Qur'an tersebut, di antaranya:

1. Penjelasan tentang kebijaksanaan Allah *Ta'ala* yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut. Dasarnya adalah firman Allah *Ta'ala* yang artinya: *“Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran), itulah suatu hikmah yang sempurna maka peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka).”* (Q.S. Al Qamar: 4-5)
2. Penjelasan tentang kemahaadilan Allah yang menjatuhkan hukuman bagi orang-orang yang mendustakan. Dasarnya adalah firman Allah *Ta'ala* berkenaan dengan orang-orang yang mendustakan: *“Dan Kami tidaklah*

¹⁹ *Ibid.* hlm.320-321

²⁰ Isnawati, <http://makalahmajannaii.blogspot.com/2012/05/makna-kisah-al-qur'an-dalam-sejarah.html>.

menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tiadalah bermanfaat sedikitpun kepada mereka sembahsan-sembahsan yang mereka seru selain Allah, di waktu azab Rabb-mu datang.” (Q.S. Huud: 101)

3. Penjelasan tentang karunia Allah yang memberi balasan baik bagi orang-orang yang beriman. Berdasarkan firman Allah *Ta’ala* yang artinya: *“Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing, sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (Q.S. Al Qamar: 34-35)*
4. Hiburan bagi Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* atas penderitaan yang beliau alami karena gangguan orang-orang yang mendustakan beliau. Dasarnya adalah firman Allah *Ta’ala* yang artinya: *“Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul-Nya); kepada mereka telah datang rasul-rasul-Nya dengan membawa mu’jizat yang nyata, zubah, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna. Kemudian Aku azab orang-orang yang kafir; maka (lihatlah) bagaimana (hebatnya) akibat kemurkaan-Ku.” (Q.S. Faathir: 25-26)*
5. Motivasi bagi kaum mukminin agar istiqamah di atas keimanan dan untuk meningkatkannya. Karena mereka mengetahui keselamatan orang-orang mukmin terdahulu dan kemenangan yang diraih oleh orang-orang yang diperintahkan untuk berjihad. Dasarnya adalah firman Allah *Ta’ala* yang artinya: *“Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.” (Q.S. Al Anbiyaa’: 88)*
“Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan

terhadap orang-orang yang berdosa. Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman.” (Q.S. Ar Ruum: 47)

6. Ancaman bagi orang-orang kafir supaya tidak melestarikan kekafirannya. Dasarnya adalah firman Allah *Ta’ala* yang artinya: *“Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu.” (Q.S. Muhammad: 10)*
7. Bukti atas kebenaran risalah yang dibawa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, karena hanya Allah sajalah yang mengetahui kisah umat-umat terdahulu tersebut. Dasarnya adalah firman Allah *Ta’ala* yang artinya: *“Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini.” (Q.S. Huud: 49)* *“Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, ‘Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah.” (Q.S. Ibrahim: 9)*²¹

Kisah Qur’ani berfungsi menggambarkan suatu peristiwa yang pada akhirnya kisah membawa implikasi makna positif bagi pembaca atau pendengarnya baik makna itu menyentuh ruhani-imannya, intelektualnya, perasaannya ataupun perilaku perkataan, perbuatan dan sikap hidupnya yang pada akhirnya akan dijadikan petunjuk dalam hidupnya. Lebih rinci Sayyid Qutub menggambarkan bahwa kisah Qur’ani berfungsi sebagai lukisan tentang kedahsatan hari kiamat, kenikmatan surga, kesengsaraan neraka, dan juga berfungsi sebagai argumentasi untuk menghantarkan kepada keyakinan adanya kebangkitan, kekuasaan Allah, di samping sebagai penjelas syariat secara terperinci dan perumpamaan yang diungkapkan. Fungsi-fungsi itu semakin terpatry pada diri pembaca atau pendengar jika ia betul-betul penuh

²¹ *Tafsir Juz ‘Amma* (terjemahan) karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin - *rahimahullah* hal. 85-88 <http://dwiheriyanto.wordpress.com/2009/05/28/hikmah-kisah-kisah-dalam-al-quran/>

konsentrasi menghayati episode-episode kisah. Karena dalam kisah Qur'ani mengandung berbagai penalaran dan pergulatan antara kebenaran dan kebejatan, kesedihan dan kegembiraan, tantangan dan kemantapan pribadi, kesabaran dan kemarahan, keluhuran dan kebirahian, kegentingan dan kemudahan, menjadikan pembaca atau pendengar dapat mengambil pelajaran dari kisah, apakah pengajaran berkaitan dengan pendidikan iman-ruhani, pendidikan intelektual dan pendidikan akhlak al-karimah serta pendidikan jasmani.

Menurut Manna al-Qaththan, kisah Qur'an dibagi kepada tiga yaitu: Pertama: Kisah Anbiya' yakni kisah mengandeng dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Seperti kisah Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, 'Isa, Muhammad dan nabi-nabi serta rasul lainnya.

Kedua: Kisah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Seperti kisah orang yang keluar dari kampung halaman, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah Thalut dan Jalut, Habil dan Qabil, dua orang putra Adam, Ashhab al-Kahfi, Zulkarnain, Karun, Ashab al-Sabti, Maryam, Ashab al-Ukhduh, Ashab al-Fil, dan lain-lain. Ketiga: Kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa rasulullah. Seperti Perang Badar dan Uhud pada surat Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk pada surat Taubah, perang Ahzab dalam surat al-Ahzab, hijrah nabi, Isra Mi'raj dan lain-lain.²²

Kisah Qur'ani bukanlah karya seni yang tanpa tujuan, melainkan sarat dengan tujuan, merupakan salah satu di antara sekian banyak metode Qur'ani

²²Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Riyad: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, t.th. <http://maragustamsiregar.wordpress.com/2010/05/19/kisah-kisah-qurani-dalam-perspektif-pendidikan-islam/>

untuk menuntun dan mewujudkan tujuan keagamaan-ketuhanannya dan salah satu cara untuk menyampaikan dan mengokohkan dakwah Islamiyah.

Diantar tujuan kisah Qur'an ialah merealisasikan yang berkaitan dengan tujuan keagamaan yang berkaitan dengan fungsi manusia hidup didunia baik sebagai Abdullah maupun sebagai Khalifatullah karena Qur'an merupakan wahyu Allah yang menjadi kitab petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Melalui metode dan alur kisah, dakwah Islamiyah lebih mudah dicerna, menarik dan dapat menggugah hati pendengar atau pembacanya. Menurut Syatibi, kisah Qur'ani tidak dimaksudkan untuk menambal sejarah bangsa-bangsa atau tokoh-tokoh, akan tetapi kisah itu merupakan 'ibrah bagi manusia.

Menurut Sayyid Qutub tujuan kisah Qur'ani ialah (1) untuk menegaskan bahwa Qur'an merupakan wahyu Allah dan Muhammad saw benar-benar utusanNya yang dalam keadaan tidak mengerti baca dan tulis, (2) untuk menerangkan bahwa semua agama yang dibawa para rasul dan nabi semenjak Nabi Nuh a.s. sampai Muhammad saw bersumber dari Allah swt dan semua orang mukmin adalah umat yang satu, dan Allah Yang Maha Esa adalah Tuhan semua umat (QS. Al-Anbiya':48 dan 92), (3) untuk menerangkan bahwa dasar agama yang bersumber dari Allah swt, sama-sama memiliki asas yang sama. Oleh karena itu pengulangan dasar-dasar kepercayaan selalu diulang-ulang, yaitu mengungkapkan keimanan terhadap Allah Yang Maha Esa (QS. Al-A'raf:59, 65, dan 73), (4) untuk menunjukkan bahwa misi para nabi itu dalam berdakwah sama dan sambutan dari kaumnya hampir sama juga, dan agama yang dibawapun dari sumber yang sama yakni dari Allah swt (QS. Hud: 25, 50, 60 dan 62), untuk menjelaskan bahwa antara agama Nabi Muhammad saw dan nabi Ibrahim a.s. khususnya dan dengan agama Bani Israil pada umumnya terdapat kesamaan dasar serta memiliki kaitan yang kuat (QS. Al-A'la: 18, 19 dan an-Najm: 36 dan 37), (6) untuk menjelaskan bahwa Allah swt selalu bersama nabiNya, dan menghukum orang-orang yang mendustakan kenabianNya (QS. Al-Ankabut:14-16 dan 24), (7) untuk menguatkan adanya kabar gembira dan siksaan di hari akhir

(QS. Al-Hijr: 49-50), (8) untuk menjelaskan nikmat Allah swt terhadap para nabi dan semua pilihannya (QS. An-Naml:15 tentang nabi Daud; Hud:69, Al-Hijr:51, Maryam:41, Syu'ara:69 menceritakan tentang nabi Ibrahim; Maryam:2 tentang nabi Zakariya a.s.; Yunus:98 tentang nabi Yunus Al-A'raf:103, Yunus:75, Hud:96, Al-Kahfi:60, Thoha:15, Syu'ara:10 tentang nabi Musa a.s.; Maryam: 16-40 tentang Maryam, (9) sebagai peringatan bagi manusia untuk waspada terhadap godaan-godoaan setan dan manusia semenjak nabi Adam a.s. selalu bermusuhan, dan menjadi musuh abadi bagi manusia, (10) untuk menerangkan akan kekuasaan Allah swt atas peristiwa-peristiwa yang luar biasa, yang tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia (QS. Al-Baqarah:258-259). Maka pada garis besarnya tujuan kisah Qur'ani ada dua yakni tujuan yang sifatnya spesifik, seperti yang diuraikan oleh Manna al-Qathhan dan Syyyaid Quthub, dan tujuan-tujuan secara umum yakni penggambaran kisah Qur'ani untuk dijadikan 'ibrah (pengajaran) bagi pembaca atau pendengarnya apakah berkaitan dengan urusan-urusan keagamaan dalam arti sempit ataukah urusan-urusan keagamaan dalam arti luas yang mencakup ajaran bagi kehidupan dunia dan persiapan menuju akhirat.²³

Sayyid Qutub bahwa konsistensi tujuan kisah adalah demi tujuan-tujuan agamis. Konsistensi ini memberi pengaruh dalam penyajian kisah, bahkan kepada materinya, antara lain: Pertama: Pengaruh konsistensi ini terjadi pada pengulangan kisah dengan beberapa kali pada surat yang bervariasi. Pengulangan ini tidak mencakup seluruh kisah, tetapi pengulangan hanya pada bagian tertentu saja. Batang tubuh kisah utuh tidak diulang kecuali jarang untuk kasus-kasus tertentu. Orang yang membaca dan menelaah kisah Qurani dengan episode-episode yang diulangi dengan mengamati alur secara tepat, baik pemilihan episode yang muncul, ataupun cara pemunculan kisah. Kedua: Pengaruh konsistensi kisah Qur'ani demi maksud-maksud keagamaan. Pengulangan kisah Qur'ani dapat terjadi pada awal atau akhir dan kadang-kadang keseluruhan kisah. Ketidak seragaman ini disebabkan

²³ *Ibid.*

dimensi sejarah yang bukan dimensi yang paling pokok dari kisah-kisah Qur'ani.²⁴

Banyak nilai-nilai yang bermakna dari kisah Qur'ani, seperti memikat pembaca atau pendengar karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya, yang selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan mendalam dalam hati pembaca atau pendengar tersebut; mendidik perasaan keimanan; menyentuh hati karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Kisah yang tertuang dalam al-Qur'an membawa pengaruh yang dalam terhadap Tarbiyah Qalbiyah-Ruhiyah-Imaniyah, Tarbiyah Fikriyah dan Tarbiyah Kḥulukiyah. Karena kisah Qur'ani tersebut merupakan gambaran yang realistis, logis, agung, teologis, bukan kisah khayali, dan bukan pula kisah yang menjijikkan.²⁵

Pelajaran Yang dapat diambil dari kisah Thalut Dan Jalut. yaitu terdapat hikmah yang sangat tinggi, apabila difahami tentang nilai-nilai pelajaran yang terkandung di dalamnya. Ketika kita menghadirkan dalam diri sendiri sebuah renungan bahwa al-Qur'an itu adalah kitab suci umat, pemimpinnya yang setia menasihati, madrasahnyanya di mana umat ini dapat menemukan pelajaran hidupnya, Allah Swt mendidik masyarakat muslim pertama dengan al-Qur'an itu, yang telah memberikan taufik kepada mereka untuk menegakkan konsepsinya (*manhaj-nya*) di muka bumi dan menumpukan semua peran besar ini kepada al-Qur'an, setelah dipersiapkan untuk mereka.²⁶

Sesungguhnya Allah Swt menginginkan al-Qur'an menjadi pemandu yang tetap hidup setelah wafatnya Rasulullah Saw untuk membimbing generasi umat ini dan untuk mendidik dan mempersiapkannya memegang

²⁴ Sayyid Quthub, *At-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1975. <http://maragustamsiregar.wordpress.com/2010/05/19/kisah-kisah-qurani-dalam-perspektif-pendidikan-islam/>

²⁵ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Arifin dan Zainuddin (penterjemah), Jakarta: Rineka Cipta, 1990

²⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Dīlālil al-Qur'an jilid 2 Matā'bi* 'Syuruq, Bā'yruṭ. hlm. 43

peran kepemimpinan yang arif yang telah dijanjikan-Nya, selama mereka mengikuti petunjuk-Nya, memegang janji-Nya, dan menyandarkan semua hidupnya kepada al-Qur'an, merasa bangga dengannya, dan menjunjungnya di atas semua konsepsi dunia yang bersifat jahiliah.

Thalut merupakan simbol dari kelompok mukmin sedangkan Jalut adalah simbol kelompok kafir. Kekuatan yang dimiliki oleh Thalut dan tentaranya tidaklah besar apabila dibandingkan dengan Jalut dan tentaranya. Beberapa pesan moral dari kisah Thalut yang dapat diambil pelajaran bagi masyarakat muslim di setiap masa adalah:

1. Pengujian semangat lahiriah dan emosi yang menyala-nyala pada jiwa kelompok masyarakat, hendaklah tidak berhenti pada ujian pertama.
2. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki ilmu yang luas sehingga dapat mengendalikan pemerintahan dengan baik.
3. Ukuran kekuatan bukan berada di tangan orang-orang kafir yang berjumlah lebih banyak, melainkan di tangan Allah semata.
4. Dalam berjihad kondisi kejiwaan dan aspek spiritual dan kesabaran lebih diutamakan daripada mengandalkan kondisi eksternal materi.
5. Larangan menghina sesama manusia.
6. Bergaul dengan sesama manusia tidak membedakan pangkat dan harta
7. Memperbanyak doa dan munajat sebagai lambang pergantungan yang tinggi kepada Allah s.w.t.
8. Bersabar pada setiap ujian hidup dan selalu bertawakal pada Allah swt.
9. Anjuran bersifat optimis dan teguh pendirian dalam menghadapi rintang dan masalah.

Didalam kisah Thalut dan Jalut terdapat suatu hikmah bahwa dianjurkan berdoa ketika dalam menghadapi musibah hal ini terlihat dalam surat al-Baqarah ayat 251.